



## Sosiologi Pendidikan Dasar di Desa Padat Penduduk: Modal Sosial, Identitas, dan Reproduksi Sosial

Muhammad Hanif<sup>1</sup>, Lidhah Sekar Mulatsih<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email : [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [lidhahsekarr@gmail.com](mailto:lidhahsekarr@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [lidhahsekarr@gmail.com](mailto:lidhahsekarr@gmail.com)

**Abstract.** Basic education in densely populated rural areas is often associated with limited educational opportunities and the persistence of social inequality. However, the interaction between community social capital, student identity formation, and social reproduction within the school environment remains an important issue to be explored. This study aims to examine how these three dimensions operate simultaneously at SDN 1 Kedungwringin, Patikraja District, Banyumas Regency, Central Java. The research employed a qualitative single-case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with students, homeroom teachers, parents, and community leaders, as well as analysis of school documents from the 2024/2025 academic year. The findings reveal that community social capital, manifested through networks of trust, mutual support, and collective concern for education, significantly contributes to sustaining educational participation, as reflected in a school participation rate of 98 percent and a zero dropout rate. Student identity is predominantly shaped through Islamic values and local cultural achievements, strengthening their sense of belonging and self-confidence. Furthermore, the school performs a dual function by reproducing certain social differences rooted in family economic conditions while simultaneously providing opportunities for social mobility through character education and local wisdom programs. The study implies that rural spatial conditions do not necessarily hinder educational development and that strengthening community social capital is a strategic factor in enhancing the emancipatory role of primary education institutions in promoting equitable educational opportunities and social advancement.

**Keywords:** Densely Populated Villages; Social Capital; Social Mobility; Social Reproduction; Student Identity.

**Abstrak.** Pendidikan dasar di wilayah desa padat penduduk sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses pendidikan dan keberlanjutan ketimpangan sosial. Namun demikian, hubungan antara modal sosial masyarakat, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial dalam lingkungan sekolah masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana ketiga aspek tersebut berlangsung secara bersamaan di SDN 1 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap siswa, wali kelas, wali murid, dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen sekolah tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial komunitas yang tercermin dalam jaringan kepercayaan, kepedulian, dan dukungan antarwarga berperan penting dalam menjaga partisipasi pendidikan, yang ditunjukkan oleh angka partisipasi sekolah sebesar 98 persen dan angka putus sekolah sebesar 0 persen. Identitas siswa dibentuk secara dominan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dan keterlibatan dalam kegiatan seni budaya lokal yang memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, sekolah menjalankan fungsi ganda, yaitu mereproduksi sebagian perbedaan sosial yang berasal dari kondisi ekonomi keluarga sekaligus membuka peluang mobilitas sosial melalui program penguatan karakter dan kearifan lokal. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa konteks desa tidak selalu menjadi hambatan bagi kemajuan pendidikan, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan sosial yang mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang inklusif, berkeadilan, dan berdaya emansipatoris.

**Kata kunci:** Desa Padat Penduduk; Identitas Siswa; Mobilitas Sosial; Modal Sosial; Reproduksi Sosial.

## **1. LATAR BELAKANG**

Institusi pendidikan dasar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang ekonomi, budaya, dan nilai yang dimiliki peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dipandang sebagai institusi yang berperan dalam proses sosialisasi, pembentukan identitas, sekaligus reproduksi struktur sosial yang berkembang di masyarakat (Maulida et al., 2024). Oleh karena itu, kondisi sosial yang melingkupi kehidupan peserta didik di luar sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman pendidikan, perkembangan karakter, serta peluang keberhasilan akademik mereka. Lingkungan keluarga, komunitas, dan jaringan sosial masyarakat menjadi faktor penting yang turut menentukan kualitas pengalaman belajar anak dalam institusi pendidikan dasar (Zulaika et al., 2026).

Kawasan desa padat penduduk menghadirkan dinamika sosial yang khas dalam penyelenggaraan pendidikan. Tingginya intensitas interaksi antarwarga dapat menciptakan jaringan sosial yang kuat, namun pada saat yang sama juga dapat memperlihatkan berbagai bentuk ketimpangan sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan peserta didik. Desa Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik tersebut (Utomo et al., 2024). SDN 1 Kedungwringin sebagai lembaga pendidikan dasar yang berada di tengah lingkungan masyarakat desa padat penduduk melayani peserta didik dari beragam latar belakang sosial ekonomi, mulai dari keluarga buruh harian, pedagang kecil, petani, hingga karyawan swasta. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai pengalaman hidup dan kondisi ekonomi yang berbeda sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologi pendidikan (Romadhona et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Modal sosial yang berupa jaringan kepercayaan, norma, dan kerja sama antaranggota komunitas terbukti mampu mendukung partisipasi pendidikan, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas peserta didik melalui proses internalisasi nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Identitas siswa yang terbentuk melalui interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri, membangun

aspirasi pendidikan, serta memandang masa depan mereka. Di sisi lain, sejumlah kajian sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa sekolah juga dapat berfungsi sebagai instrumen reproduksi sosial yang secara tidak langsung mempertahankan perbedaan sosial yang sudah ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga dan akses terhadap sumber daya pendidikan (Royhanna et al., 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sosiologi pendidikan di Indonesia masih berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau pada isu ketimpangan pendidikan secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan modal sosial komunitas, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial pada konteks sekolah dasar di desa padat penduduk masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik sosial masyarakat desa yang memiliki hubungan kekerabatan kuat, budaya gotong royong, dan tingkat interaksi sosial yang tinggi berpotensi menghasilkan dinamika pendidikan yang berbeda dengan wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana institusi pendidikan dasar menjalankan fungsi sosialnya dalam konteks masyarakat desa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga perspektif utama dalam sosiologi pendidikan, yaitu modal sosial, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial, dalam satu kajian yang berfokus pada sekolah dasar di kawasan desa padat penduduk. Selama ini ketiga aspek tersebut umumnya diteliti secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan di antara ketiganya secara simultan dalam konteks pendidikan dasar pedesaan. Selain itu, penelitian ini menempatkan SDN 1 Kedungwringin sebagai studi kasus yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sekolah berfungsi sebagai ruang yang tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada, tetapi juga menyediakan peluang emansipasi dan mobilitas sosial bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola modal sosial yang berkembang dan berfungsi dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di SDN 1 Kedungwringin, menganalisis proses pembentukan identitas siswa melalui interaksi antara nilai-nilai keislaman, lingkungan keluarga, dan budaya sekolah, serta mengkaji bagaimana sekolah menjalankan peran ganda sebagai agen reproduksi sosial sekaligus sebagai sarana mobilitas sosial bagi peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam memperkuat peran pendidikan dasar sebagai instrumen pembangunan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Modal Sosial dalam Konteks Pendidikan**

Sosiologi pendidikan memandang sekolah sebagai institusi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang membentuk perilaku, identitas, dan posisi sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, konsep modal sosial menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami bagaimana lingkungan sosial berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang terkandung dalam hubungan sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan kerja sama yang memungkinkan individu maupun kelompok mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Keberadaan modal sosial dalam komunitas pendidikan dapat memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Hanif (2022) menjelaskan bahwa modal sosial yang kuat mampu menjadi faktor pendukung peningkatan mutu pendidikan karena menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Ding dan Wu (2023), modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial memiliki pengaruh terhadap ekspektasi pendidikan peserta didik. Penelitian Majid, Atmaja, dan Mustofa (2024) menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Hanif, Ausat, dan Suherlan (2025) yang menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis komunitas yang dibangun melalui jaringan kepercayaan lokal cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan program yang bersifat eksternal. Selain itu, Hanif (2023) menemukan bahwa nilai-nilai sosial yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak sehingga mendorong keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan formal.

### **Reproduksi Sosial dan Fungsi Ganda**

Selain modal sosial, penelitian ini juga menggunakan perspektif reproduksi sosial untuk memahami hubungan antara pendidikan dan struktur sosial masyarakat. Teori reproduksi sosial menjelaskan bahwa sekolah tidak selalu berfungsi sebagai sarana pemerataan kesempatan, melainkan dapat menjadi mekanisme yang mempertahankan ketimpangan sosial yang telah ada sebelumnya. Bowles dan Gintis (2011) berpendapat bahwa sistem pendidikan memiliki kecenderungan untuk mereproduksi struktur kelas sosial melalui berbagai praktik dan aturan yang berlaku di sekolah. Peserta didik dari keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih baik umumnya memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan pendidikan dibandingkan peserta didik dari kelompok kurang beruntung. Namun demikian, pandangan tersebut tidak sepenuhnya bersifat deterministik. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa sekolah juga memiliki potensi sebagai sarana mobilitas sosial dan transformasi masyarakat. Ball dan Collet-Sabe (2025) menegaskan bahwa sekolah dapat menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran kritis dan memperoleh peluang untuk meningkatkan posisi sosialnya. Ramberg et al. (2021) menemukan bahwa iklim sekolah yang positif dapat membantu mengurangi dampak ketimpangan latar belakang keluarga terhadap prestasi siswa. Hasil penelitian Pangestika dan Hanif (2025) menunjukkan bahwa sinergi yang positif antara lingkungan keluarga dan sekolah mampu meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik tanpa terlalu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi sekolah tidak hanya sebagai agen reproduksi sosial, tetapi juga sebagai sarana emansipasi sosial.

### **Identitas Siswa dan Dinamika Interaksi Simbolik**

Kajian ini juga memanfaatkan teori identitas sosial dan interaksi simbolik untuk memahami proses pembentukan identitas peserta didik. Identitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sekolah, identitas siswa berkembang melalui hubungan dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan komunitas sekitar. Proses tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mengenai dirinya, nilai-nilai yang diyakini, serta posisi sosial yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goffman (1986), individu secara aktif membangun dan menampilkan identitas tertentu dalam berbagai situasi sosial melalui proses yang disebut sebagai presentasi diri. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi ruang penting yang memengaruhi pembentukan identitas tersebut. Rahaman (2025) menjelaskan bahwa identitas peserta didik dibentuk melalui interaksi sosial dan modal yang dimiliki individu. Penelitian Diasworo dan Hanif (2025) menunjukkan bahwa kegiatan seni dan budaya di sekolah mampu memberikan ruang ekspresi yang positif bagi peserta didik untuk mengembangkan identitas diri di luar pencapaian akademik. Litaay et al. (2025) menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter dan toleransi di lingkungan pendidikan. Sementara itu, Nurdiansyah dan Hanif (2025) menemukan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai mampu membentuk identitas peserta didik yang terintegrasi antara dimensi religius, sosial, dan budaya.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa modal sosial, reproduksi sosial, dan pembentukan identitas merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan pendidikan. Modal sosial berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan, identitas siswa berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung di sekolah dan masyarakat, sedangkan reproduksi sosial menjelaskan bagaimana

pendidikan dapat mempertahankan maupun mengubah struktur sosial yang ada. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji ketiga aspek tersebut secara bersamaan pada konteks sekolah dasar di desa padat penduduk masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara modal sosial komunitas, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di SDN 1 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks nyata dan spesifik, khususnya mengenai modal sosial, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial di lingkungan pendidikan dasar. Studi kasus digunakan untuk menggali berbagai dinamika yang berlangsung di SDN 1 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, yang memiliki karakteristik sebagai sekolah dasar negeri yang berada di kawasan desa padat penduduk dengan latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang beragam.

Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian meliputi siswa penerima dan non-penerima bantuan Program Indonesia Pintar (PIP), wali kelas, wali murid dari berbagai kelompok sosial ekonomi, serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pemilihan beberapa kategori informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah dalam proses pendidikan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pendidikan di sekolah, pola interaksi antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait modal sosial, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan berbagai dokumen resmi sekolah, seperti data peserta didik tahun ajaran 2024/2025, data penerima bantuan pendidikan, laporan kegiatan sekolah, serta dokumen

prestasi peserta didik. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan kategorisasi tema untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses verifikasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada beberapa informan kunci guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan realitas yang mereka alami.

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini menggambarkan hubungan antara modal sosial komunitas sebagai faktor pendukung pendidikan, proses pembentukan identitas siswa melalui interaksi keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta reproduksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk memahami bagaimana sekolah dasar di kawasan desa padat penduduk menjalankan fungsi sosialnya sebagai institusi pendidikan sekaligus sebagai ruang pembentukan identitas dan mobilitas sosial peserta didik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Data Dokumen Sekolah**

Dokumen resmi SDN 1 Kedungwringin tahun ajaran 2024/2025 yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah Kalokowati, S.Pd.SD., menyajikan gambaran indikator pendidikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Data Indikator Pendidikan SDN 1 Kedungwringin Tahun Ajaran 2024/2025.

| No. | Indikator Pendidikan      | Keterangan   | Persentase |
|-----|---------------------------|--|------------|
| 1   | Angka Partisipasi Sekolah | Jumlah murid aktif dibanding usia sekolah di wilayah layanan | 98%        |
| 2   | Angka Mengulang Kelas     | Murid yang mengulang kelas                                   | 1%         |
| 3   | Angka Putus Sekolah       | Murid yang tidak melanjutkan pendidikan                      | 0%         |
| 4   | Angka Kelulusan           | Murid yang lulus tepat waktu                                 | 100%       |
| 5   | Angka Kehadiran Murid     | Rata-rata kehadiran selama satu tahun pelajaran              | 96%        |

Sumber: Dokumen resmi SDN 1 Kedungwringin (2025)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki angka partisipasi yang sangat tinggi (98%), tidak ada siswa yang putus sekolah (0%), seluruh siswa lulus tepat waktu (100%), dan tingkat kehadiran rata-rata mencapai 96%. Capaian ini diraih di tengah kondisi mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai buruh atau karyawan dengan penghasilan yang terbatas, serta sebagian siswa tercatat sebagai penerima bantuan Program Indonesia Pintar (PIP).

Adapun dari sisi prestasi, sekolah ini mencatat sejumlah pencapaian kompetitif dalam dua tahun terakhir, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Daftar Prestasi Siswa SDN 1 Kedungwringin Tahun Pelajaran 2025/2026.

| No. | Nama Siswa               | Jenis Lomba                   | Capaian                             |
|-----|--------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|
| 1   | Raziq Ahnaf Diaurrahman  | Hifzil Qur'an Putra           | Juara II Tingkat Kecamatan          |
| 2   | Audry Elok Az-Zahra      | Hifzil Qur'an Putri           | Juara III Tingkat Kecamatan         |
| 3   | Aina Raisha Putri        | Seni Macapat Islami Putri     | Juara III Tingkat Kecamatan         |
| 4   | Mohamad Syaiful Arif     | Seni Macapat Islami Putra     | Juara Harapan III Tingkat Kecamatan |
| 5   | Kenzie Maulana           | Seni Khat Al-Qur'an Putra     | Juara III Tingkat Kecamatan         |
| 6   | Narendra Gibran Anandanu | Keterampilan Adzan dan Iqamah | Juara Harapan III Tingkat Kecamatan |
| 7   | Meilany Maharani         | Pengetahuan PAI dan BTQ Putri | Juara Harapan II Tingkat Kecamatan  |
| 8   | Fikri Nakhla Rafi        | Pengetahuan PAI dan BTQ Putra | Juara II Tingkat Kecamatan          |
| 9   | Sabila Fajar Andriana    | FTBI Dagle Putri              | Juara I Tingkat Kecamatan           |
| 10  | Mohamad Syaiful Arif     | FTBI Macapat Putra            | Juara II Tingkat Kecamatan          |
| 11  | Aina Raisha Putri        | FTBI Macapat Putri            | Juara III Tingkat Kecamatan         |

Sumber: Daftar Prestasi SDN 1 Kedungwringin (2024–2026)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 11 prestasi yang berhasil diraih pada tahun pelajaran 2025/2026, mayoritas berada di bidang keagamaan Islam (Hifzil Qur'an, PAI dan BTQ, Khat Al-Qur'an, Adzan dan Iqamah) dan seni budaya lokal Jawa (Macapat dan Dagle dalam FTBI). Hanya sebagian kecil yang berada di luar dua domain tersebut.

### Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap empat kelompok informan. Berikut disajikan temuan dari masing-masing kelompok.

## 1. Wawancara dengan Siswa

Wawancara dengan siswa dilakukan secara berkelompok dan mengungkap sejumlah pengalaman yang berkaitan dengan identitas sosial, hubungan antarteman, dan pandangan tentang masa depan. Terkait bantuan KIP, siswa menyatakan rasa senang atas bantuan yang mereka terima, meski sebagian mengakui bahwa teman-teman mereka mengetahui status penerima bantuan tersebut. Mengenai pengalaman ejekan atau perundungan berbasis kondisi ekonomi, sebagian siswa mengakui pernah mengalaminya:

*“Pernah ada teman yang mengejek soal kondisi ekonomi keluarga. Tapi tidak semuanya begitu, ada juga yang biasa saja.”* (Siswa, Wawancara, Mei 2026)

Terkait perlakuan guru, seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa guru-guru di sekolah ini tidak pernah membeda-bedakan atau membanding-bandingkan siswa berdasarkan latar belakang ekonomi:

*“Guru-guru di sini tidak pernah membanding-bandingkan murid. Semuanya diperlakukan sama.”* (Siswa, Wawancara, Mei 2026)

Ketika ditanya tentang rasa percaya diri, sebagian siswa mengakui pernah merasa malu ketika melihat teman-temannya memiliki barang-barang baru yang tidak dapat mereka miliki. Namun demikian, mereka tetap memiliki cita-cita yang beragam dan penuh semangat:

*“Cita-cita saya ingin menjadi polisi. Ada yang ingin jadi dokter, guru, dan pemain sepak bola.”* (Siswa, Wawancara, Mei 2026)

## 2. Wawancara dengan Wali Kelas

Wali kelas memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial di dalam kelas. Terkait karakteristik siswa dari sisi latar belakang ekonomi, guru menjelaskan:

*“Kondisi ekonomi siswa di sini rata-rata hampir sama. Memang ada beberapa yang benar-benar tidak mampu dan kadang terlihat minder. Ada juga siswa yang sering tidak masuk, bukan karena ekonomi semata, tapi karena kurangnya dukungan dari keluarga meskipun kami sudah melakukan kunjungan rumah.”* (Wali Kelas, Wawancara, Mei 2026)

Mengenai perlakuan terhadap siswa penerima bantuan, wali kelas menegaskan prinsip kesetaraan yang diterapkan secara konsisten:

*“Baik yang menerima bantuan KIP maupun tidak, semua kami perlakukan sama. Dalam pembelajaran pun tidak ada perbedaan. Sekolah ini tidak memungut biaya*

*karena sudah ada dana operasional dari pemerintah.” (Wali Kelas, Wawancara, Mei 2026)*

Adapun ketika menghadapi kasus perundungan atau ejekan antarsiswa, wali kelas menjelaskan prosedur penanganan yang diterapkan:

*“Kalau ada siswa yang mengejek temannya, kami langsung memberikan teguran dan pembinaan. Kedua siswa dipanggil, kami tanyakan dulu duduk perkaranya, lalu bersama-sama mencari solusinya.” (Wali Kelas, Wawancara, Mei 2026)*

### **3. Wawancara dengan Wali Murid**

Wali murid memberikan penilaian yang positif terhadap perkembangan sekolah dan kualitas layanan yang diberikan:

*“SDN 1 Kedungwringin sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kami sangat nyaman berinteraksi dengan pihak sekolah. Apapun yang kami butuhkan, mereka selalu merespons dengan baik.” (Wali Murid, Wawancara, Mei 2026)*

*“Semuanya sama, tidak ada yang karena lebih mampu atau tidak mampu. Guru-guru menganggap semua murid setara.” (Wali Murid, Wawancara, Mei 2026)*

*“Harapannya semoga fasilitas sekolah bisa terus diperbaiki dan ditingkatkan supaya anak-anak semakin semangat belajar.” (Wali Murid, Wawancara, Mei 2026)*

### **4. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat**

Tokoh masyarakat memberikan perspektif yang lebih luas tentang hubungan antara komunitas desa dan institusi sekolah. Tentang citra sekolah di mata warga, beliau menyampaikan:

*“Citra dan reputasi SDN 1 Kedungwringin saat ini sangat baik karena sudah mengalami banyak peningkatan, di antaranya ada ekstrakurikuler pencak silat dan sedang dibangun lapangan bola voli.” (Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mei 2026)*

*“Warga aktif mendata anak-anak usia sekolah di setiap RT untuk memastikan semuanya bersekolah. Anak-anak didorong untuk mendaftar di SDN 1 Kedungwringin karena ada guru yang memang asli dari sini, sehingga anak-anak lebih dekat dan lebih mudah membangun karakternya.” (Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mei 2026)*

*“Anak-anak penerima KIP sama sekali tidak dipandang sebelah mata. Justru warga melalui RT dan RW aktif mendata yang belum dapat bantuan agar segera*

*didaftarkan supaya mereka pun bisa mendapatkannya.”* (Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mei 2026)

### **Modal Sosial sebagai Fondasi Partisipasi Pendidikan**

Rangkaian data dokumen dan temuan wawancara secara bersama-sama menunjukkan bahwa capaian indikator pendidikan yang tinggi di SDN 1 Kedungwringin terutama angka partisipasi 98% dan nihilnya kasus putus sekolah tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor internal sekolah. Ada kekuatan sosial yang bekerja dari luar sekolah namun mendukung keberlangsungan pendidikan secara signifikan, yaitu modal sosial komunitas desa. Mekanisme pendataan anak usia sekolah yang dilakukan secara sukarela oleh warga melalui RT dan RW, dorongan kolektif untuk menyekolahkan anak, serta kepercayaan komunitas terhadap sekolah terutama karena adanya guru yang berasal dari warga setempat merupakan wujud nyata dari modal sosial yang hidup dan berfungsi secara organik.

Hanif (2022) menegaskan bahwa modal sosial komunitas yang berwujud kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan relasi mampu berfungsi sebagai penyangga yang mengkompensasi keterbatasan modal ekonomi dalam mendukung partisipasi pendidikan. Temuan di SDN 1 Kedungwringin mengkonfirmasi proposisi teoretis ini secara empiris. Hanif, Ausat, dan Suherlan (2025) menambahkan bahwa ketika komunitas lokal menjadi bagian aktif dari ekosistem pendidikan, hasil yang dicapai cenderung lebih sustain dan berakar dibandingkan program-program yang datang dari intervensi eksternal. Hanif (2023) juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dijiwai nilai-nilai modal sosial secara konsisten mendorong keterlibatan keluarga dalam pendidikan formal, yang tecermin dari tingginya tingkat kehadiran dan rendahnya angka putus sekolah.

### **Pembentukan Identitas Siswa Melalui Nilai Keislaman dan Seni Budaya**

Data prestasi sekolah memperlihatkan pola yang sangat jelas: dari 11 penghargaan yang diraih dalam satu tahun pelajaran, mayoritas berada di ranah keagamaan dan seni tradisional Jawa. Fakta ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan pilihan pedagogis yang disengaja oleh sekolah untuk menggunakan nilai-nilai Islam dan kearifan budaya lokal sebagai medium pembentukan identitas siswa. Pilihan ini terbukti efektif: siswa mampu membangun rasa bangga dan narasi positif tentang diri mereka melalui capaian di bidang-bidang yang dihargai secara kultural oleh komunitas mereka, bahkan di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi.

Aola dan Hanif (2025) menemukan bahwa institusi pendidikan dasar yang secara strategis menggunakan prestasi sebagai instrumen manajemen kesan mampu membangun identitas kolektif yang kuat dan positif pada diri siswa. Diasworo dan Hanif (2025)

memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa arena seni adalah ruang di mana siswa dari latar belakang apapun dapat membangun posisi sosial yang bermakna dan memperoleh pengakuan dari lingkungannya. Plummer (2021) menyebut fenomena ini sebagai identitas yang berakar pada narasi komunitas di mana individu menemukan makna dan posisinya bukan melalui persaingan material, melainkan melalui partisipasi aktif dalam praktik-praktik kultural yang dihargai bersama. Nurdiansyah dan Hanif (2025) melengkapi dengan menunjukkan bahwa pembentukan identitas berbasis nilai dalam konteks pendidikan Islam menghasilkan siswa yang terintegrasi secara religius, sosial, dan akademis.

### **Fungsi Dialektis Sekolah: Antara Reproduksi dan Emansipasi**

Temuan penelitian ini memperlihatkan tegangan yang inheren dalam fungsi sekolah sebagai institusi sosial. Di satu sisi, ada tanda-tanda bekerjanya mekanisme reproduksi sosial: pengakuan siswa tentang pengalaman ejekan berbasis kondisi ekonomi, rasa malu ketika tidak mampu mengikuti gaya hidup teman-teman yang lebih mampu, serta potensi stigma informal yang melekat pada status penerima bantuan. Bowles dan Gintis (2011) mengidentifikasi mekanisme seperti ini sebagai bagian dari cara sekolah mereproduksi hierarki sosial secara halus. Altinay dan Aykac (2023) menunjukkan bahwa pengalaman stigmatisasi di sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan konsep diri siswa, sementara Curtis (2024) memperingatkan bahwa labeling informal berbasis ekonomi dapat secara sistematis mempersempit ruang gerak sosial siswa dari keluarga rentan.

Namun di sisi lain, data juga memperlihatkan wajah emansipatoris sekolah yang tidak kalah kuat. Kebijakan kesetaraan perlakuan yang diterapkan secara konsisten oleh guru, mekanisme penanganan perundungan yang responsif, serta dukungan komunitas yang inklusif terhadap penerima bantuan semuanya bekerja sebagai penyeimbang yang menekan dampak negatif reproduksi sosial. Ball dan Collet-Sabe (2025) mengingatkan bahwa sekolah tidak selalu menjadi mesin reproduksi status quo; ia juga bisa menjadi arena di mana nilai-nilai kesetaraan diperjuangkan dan diinternalisasi. Pangestika dan Hanif (2025) memberikan bukti empiris bahwa sinergi positif antara keluarga dan sekolah secara konsisten memperkuat motivasi belajar siswa terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Yuliani dan Hanif (2026) menambahkan bahwa integrasi pendekatan deep learning dalam pendidikan agama Islam menghasilkan siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai modal utama mobilitas sosial. Hanif dan Suherlan (2026) mengingatkan bahwa kesehatan mental siswa, yang turut dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekolah, harus menjadi perhatian strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana institusi pendidikan dasar di kawasan desa padat penduduk mengelola kompleksitas sosial yang berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Temuan pertama menunjukkan bahwa modal sosial komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan. Tingginya tingkat kepercayaan antarwarga, keterlibatan orang tua, serta kepedulian masyarakat terhadap pendidikan terbukti menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka partisipasi sekolah dan rendahnya angka putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hanif (2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan dan jaringan sosial dalam komunitas lokal merupakan aset strategis dalam pembangunan pendidikan. Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Hanif, Ausat, dan Suherlan (2025) yang sebelumnya menekankan pentingnya modal sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat, dengan menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung partisipasi pendidikan dasar di wilayah pedesaan.

Temuan kedua berkaitan dengan proses pembentukan identitas siswa. Penelitian ini menemukan bahwa identitas siswa di SDN 1 Kedungwringin dibentuk secara dominan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dan keterlibatan dalam kegiatan seni budaya lokal. Berbagai prestasi yang diperoleh siswa pada bidang keagamaan dan budaya menunjukkan bahwa sekolah berhasil menjadikan kedua aspek tersebut sebagai sumber identitas kolektif yang positif. Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap kajian interaksi simbolik dalam pendidikan yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks perkotaan. Berbeda dengan penelitian Altinay dan Aykac (2023) yang menunjukkan bahwa stigma berbasis kondisi ekonomi dapat melemahkan identitas positif peserta didik, penelitian ini justru menemukan bahwa kekuatan nilai religius dan budaya lokal mampu menjadi sumber ketahanan sosial bagi siswa. Dengan dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat, siswa dari keluarga kurang mampu tetap dapat mengembangkan rasa percaya diri, aspirasi masa depan, dan identitas diri yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya yang hidup dalam komunitas dapat berfungsi sebagai sumber daya penting dalam proses pembentukan identitas peserta didik.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa sekolah menjalankan fungsi yang bersifat dialektis, yaitu sebagai agen reproduksi sosial sekaligus sebagai sarana emansipasi dan mobilitas sosial. Di satu sisi, kondisi ekonomi keluarga masih memengaruhi pengalaman pendidikan peserta didik, seperti munculnya rasa minder atau pengalaman ejekan yang berkaitan dengan status ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa mekanisme reproduksi sosial masih berlangsung dalam lingkungan sekolah. Namun, di sisi lain, sekolah juga menyediakan berbagai peluang yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri melalui pendidikan karakter,

kegiatan keagamaan, seni budaya, dan berbagai program pengembangan bakat. Temuan ini memperkaya perdebatan antara perspektif reproduksi sosial yang dikemukakan oleh Bowles dan Gintis (2011) dengan perspektif emansipatoris yang dikembangkan oleh Ball dan Collet-Sabe (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan berlangsung secara bersamaan dalam satu institusi pendidikan yang sama.

Secara teoretis, temuan ini mengindikasikan bahwa pandangan deterministik mengenai reproduksi sosial perlu dilengkapi dengan pengakuan terhadap peran aktif sekolah, guru, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Sekolah tidak hanya menjadi ruang yang merefleksikan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menghadirkan peluang perubahan sosial melalui penguatan nilai, karakter, dan partisipasi komunitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pangestika dan Hanif (2025) serta Nurdiansyah dan Hanif (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang berbasis nilai dan didukung oleh komunitas memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, memperkuat identitas peserta didik, serta membuka peluang mobilitas sosial bagi kelompok yang kurang beruntung. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dasar di kawasan desa padat penduduk tidak hanya ditentukan oleh sumber daya ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas setempat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar di SDN 1 Kedungwringin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Jaringan kepercayaan antarwarga, keterlibatan orang tua, serta dukungan komunitas terhadap pendidikan terbukti berkontribusi dalam menjaga tingginya partisipasi sekolah, tingkat kehadiran siswa, dan keberhasilan pendidikan secara umum. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa identitas siswa dibentuk secara dominan melalui nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang hidup dalam komunitas, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan identitas diri yang positif terlepas dari latar belakang ekonomi keluarga. Temuan lainnya menunjukkan bahwa sekolah menjalankan fungsi yang bersifat ganda. Di satu sisi, masih terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga yang berpotensi mereproduksi perbedaan sosial di antara peserta didik. Namun, di sisi lain, sekolah juga berperan sebagai sarana mobilitas sosial melalui penerapan prinsip kesetaraan, penguatan pendidikan karakter, serta berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati karena penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar di satu wilayah desa padat penduduk sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh konteks pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, jumlah informan yang terbatas dan penggunaan pendekatan studi kasus menyebabkan temuan penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks lokal dibandingkan menghasilkan kesimpulan yang bersifat universal. Penelitian ini juga belum mengkaji secara lebih rinci pengaruh faktor kebijakan pendidikan daerah maupun dinamika ekonomi keluarga dalam jangka panjang terhadap proses reproduksi sosial di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan modal sosial masyarakat perlu menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan dasar, terutama melalui peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal. Sekolah juga perlu terus mengembangkan program pendidikan berbasis nilai keagamaan, budaya lokal, dan pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan identitas positif peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pada beberapa sekolah dengan karakteristik wilayah yang berbeda serta menggunakan desain longitudinal agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara modal sosial, pembentukan identitas siswa, dan reproduksi sosial dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran sekolah sebagai institusi sosial dapat dikembangkan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan, bantuan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bimbingan, arahan akademik, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Ibu Kalokowati, S.Pd.SD. selaku Kepala SDN 1 Kedungwringin yang telah memberikan izin penelitian, dukungan, serta akses terhadap berbagai data dan dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga, yaitu Ibu Yuni selaku wali kelas, Ibu Kastuti selaku wali murid, tokoh masyarakat Desa Kedungwringin, serta para siswa yang berpartisipasi dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian. Kontribusi mereka menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Riyati, guru SDN 1 Kedungwringin yang merupakan guru penulis semasa sekolah dasar, atas bantuan, dukungan, serta perannya dalam memfasilitasi komunikasi dan proses perizinan sehingga kegiatan observasi dan penelitian lapangan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada Rizka dan Zarifa yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta kebersamaan selama proses penelitian berlangsung.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal serta menjadi amal yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Altinay, Z., & Aykac, N. (2023). Children's experiences of stigmatisation in primary schools. *International Journal of Educational Development*, 98, 102752. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102752>
- Aola, I., & Hanif, M. (2025). Manajemen kesan melalui prestasi sekolah SDN Kemakmuran 1 Songgom Brebes: Kajian dramaturgi terhadap branding lembaga pendidikan di Indonesia. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i1.6119>
- Ball, S. J., & Collet-Sabé, J. (2025). *Against school: Thinking education differently*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-73562-2>
- Bowles, S., & Gintis, H. (2011). *Schooling in capitalist America: Educational reform and the contradictions of economic life* (2nd ed.). Haymarket Books.
- Corsaro, W. A., & Everitt, J. G. (2023). *The sociology of childhood* (6th ed.). Sage Publications.
- Curtis, K. A. (2024). Stigma and schooling: A qualitative study of teacher labeling practices in low-income communities. *Sociology of Education*, 97(2), 145–163. <https://doi.org/10.1177/00380407231194582>
- Diasworo, O., & Hanif, M. (2025). Pembentukan identitas diri siswa melalui interaksi simbolik dalam pembelajaran seni tari di SMA Diponegoro 1 Purwokerto. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 5(1), 327–337. <https://doi.org/10.47467/visa.v5i1.6209>
- Ding, Qifan, dan Qiaobing Wu. (2023). “Effects of Economic Capital, Cultural Capital and Social Capital on the Educational Expectation of Chinese Migrant Children.” *Applied Research in Quality of Life* 18: 1407–1432. <https://doi.org/10.1007/s11482-023-10144-5>.
- Goffman, E. (1986). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster.
- Hanif, M. (2022). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>

- Hanif, M., & Suherlan, S. (2026). Kesehatan mental peserta didik sebagai isu strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603–6613.
- Hanif, M., Ausat, A. M. A., & Suherlan. (2025). Transformasi pendidikan berbasis komunitas sebagai katalisator penguatan spirit kewirausahaan dan inisiasi UMKM baru di tingkat akar rumput. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7382–7395. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3920>
- Litaay, Simona Christina Henderika, Feky M. L. Manuputty, Afdhal Afdhal, dan Nathalia Debby Makaruku. (2025). “Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools.” *Society* 13, no. 1: 192–207. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>.
- Majid, Abdul, Hamdan Tri Atmaja, dan Moh. Solehatul Mustofa. (2024). “The Role of Social Capital in Developing the Character of Students in SMPN 1 Lemahabang, Cirebon Regency.” *Journal of Educational Social Studies* 13, no. 2. <https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.9738>.
- Maulida, A., et al. (2024). *Transformasi sosiologi pendidikan dalam Islam: Perkembangan pemikiran dan kontribusi para cendekiawan Muslim*. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.450>
- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). Penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan pada siswa asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(2), 87–105. <https://doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285>
- Pangestika, M. M., & Hanif, M. (2025). Pengaruh sistem lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Muhammadiyah Pasirmuncang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(3), 814–823. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i3.6217>
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Rahaman, Adilur. (2025). “Identity, Ideology, and Capital in EFL Learning: A Narrative Case Study.” *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 10, art. 13. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00315-8>.
- Ramberg, Joacim, Sara Brodin Låftman, Emma Fransson, dan Bitte Modin. (2021). “Family Background Characteristics and Student Achievement: Does School Ethos Play a Compensatory Role?” *Nordic Studies in Education* 41, no. 3: 239–260. <https://doi.org/10.23865/nse.v41.2999>.
- Romadhona, O. F. F., et al. (2024). *Peran pusat pendidikan dalam sosiologi pendidikan Islam: Menjawab tantangan gender dan membangun karakter*. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.349>
- Royhanna, I., et al. (2026). *Efektivitas strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v4i2.1932>
- UNICEF. (2023). *The situation analysis of children and young people in Indonesian cities*. UNICEF Indonesia.
- Utomo, N. D. L., et al. (2024). *Peran sosiologi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik: Tinjauan literature review*. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.205>

- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.
- Yuliani, K., & Hanif, M. (2026). Deep learning integration in Islamic religious education: Strengthening independent character and critical thinking in elementary schools from a sociology of education perspective. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2887–2897. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3128>
- Zulaika, Z., et al. (2026). *Mobilitas sosial dan praktik keagamaan: Dampak pembangunan infrastruktur (pelabuhan) terhadap struktur masyarakat nelayan tradisional di Pulau Bengkalis*. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7479>